

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah yang diwayuhkan kepada Rasulullah dengan lafalnya, dan dengan itu pula orang Arab ditantang tetapi mereka tidak mampu membuat seperti Alquran itu, atau sepuluh surah yang serupa itu, bahkan satu surah sekalipun, tantangan itu tetap berlaku, karena Alquran adalah mukjizat yang abadi hingga hari kiamat.¹

Alquran menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Alquran adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu *maqrū* = yang dibaca. Menurut istilah ahli agama ('*urf syara*') ialah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang ditulis dalam mushhaf. Para ahli *ushul fiqh* menetapkan bahwa Alquran adalah nama bagi keseluruhan Alquran dan nama untuk bagian-bagiannya.²

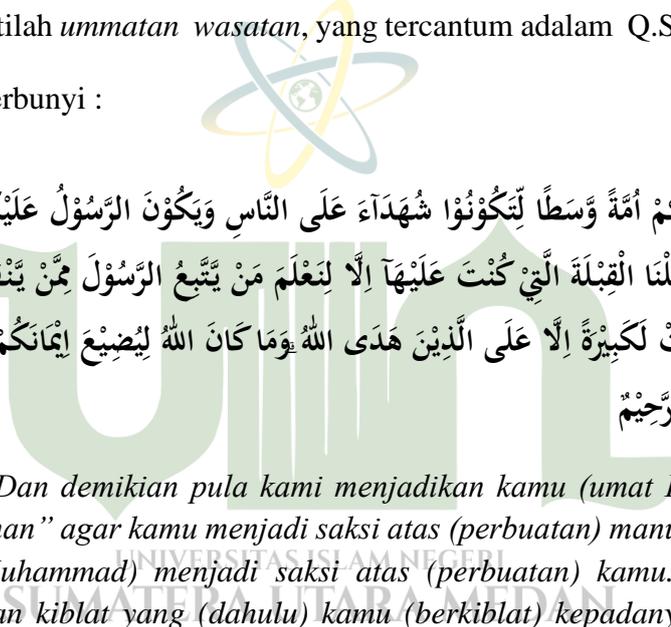
Alquran sebagai petunjuk dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu masalah pokok yang diterangkan Alquran adalah masalah umat atau terkait dengan masyarakat Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa tujuan utama Alquran adalah mewujudkan perubahan-perubahan pada umat manusia khususnya kepada umat muslim dari sesuatu hal yang negatif menjadi positif. Artinya, Islam di harapkan dapat menjadi bagian dan solusi

¹Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. 17, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 25.

²T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 1.

dari persoalan bangsa, agama dan Negara, maupun persoalan global lainnya saat ini. Krisis dunia Internasional saat ini sudah sedemikian kompleks sehingga Islam dituntut dapat turut andil di dalamnya. Inilah yang menjadi tanggung jawab yang sangat besar bagi Islam sebagai ajaran agama yang ramah dan menjadi rahmat di tengah konflik.³

Maka dari itu dengan Alquran tidak menutup kemungkinan masyarakat atau umat ideal akan terbentuk. Alquran menyebutkan masyarakat ideal dengan istilah *ummatan wasatan*, yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah/ 2 : 143 berbunyi :



وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula kami menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan Kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat

³Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama*, (Serang: Media Madani, 2020), hlm. 16.

pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.⁴

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menyebutkan bahwa *ummatan wasathan* adalah suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataannya. Pembela keadilan, mementingkan kesihatan rohani dan jasmani, karena kesihatan yang satu bertalian dengan yang lain. Mementingkan kecerdasan fikiran, tetapi dengan menguatkan ibadah untuk menghaluskan perasaan.⁵

Dalam Tafsir An-Nur, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan *ummatan wasathan* adalah telah menjadikan kamu suatu umat yang paling baik dan adil, umat yang seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang hidup berlembah-lembah dalam beragama (ekstrem) dan tidak pula termasuk golongan orang terlalu kurang dalam menunaikan kewajibannya.⁶

Dalam Islam, konsep *ummatan wasatan* adalah konsep yang dijadikan acuan dalam setiap gerak langkah umat Islam, namun tidak sedikit paham yang mencoba masuk ke dalam agama Islam dan merobohkan sendi-sendi ajaran Islam, misalnya paham ekstrimisme (*Ghuluw*). Secara bahasa,

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 347.

⁵HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988), hlm. 333.

⁶T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 225.

ghuluw berarti melampaui batas atau hal-hal yang berlebihan.⁷ Alquran dan Sunnah menggunakan kata *ghuluw* untuk menggambarkan pelampauan batas dalam beragama. Kata *ghuluw* dalam berbagai bentuknya mengandung makna ketinggian yang tidak biasa.⁸

Kalau di atas kita berbicara tentang *ghuluw* (pelampauan batas) maka bukan berarti kita melupakan apa yang dinamai *tasahul* (mempergampang). Keduanya buruk dan keduanya bertentangan dengan *Wasathiyah*. Melampaui batas dengan melebihkan serupa dengan melampaui batas dengan mengurangi. Islam menghendaki kemudahan, tetapi kemudahan berbeda dengan penggampangan. Penggampangan adalah mengabaikan/mengurangi apa yang mesti dilakukan, sedang kemudahan adalah melakukan yang mudah yang diizinkan agama.⁹ Paham ini biasa disebut juga dengan Liberalisme, aliran Liberal berpendapat agama Islam adalah agama yang benar. Namun pada waktu yang sama aliran Islam Liberal juga berpendapat semua selain Islam adalah benar juga. Apabila setiap penganut agama berdakwa hanya Tuhannya dan ajarannya saja yang betul, itu hanyalah dakwaan yang relatif dalam konteks mereka dan agamanya saja. Jika dilihat daripada konteks keseluruhan agama, maka semua agama yang memiliki konsep ketuhanan yang mengajar kepada kebaikan adalah sama-sama benar.¹⁰

⁷Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1015.

⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 105.

⁹*Ibid*, hlm. 116.

¹⁰Hafiz Firdaus Abdullah, *Membongkar Aliran Islam Liberal*, (Malaysia: Perniagaan Jahabersa, 2007), hlm. 13

Dan juga belakangan ini penafsiran terhadap kata kafir dan bid'ah telah banyak diwarnai oleh kepentingan dan ideologi politik tertentu yang pada akhirnya sering berujung pada menghakimi kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham sebagai kelompok kafir, murtad, bid'ah dan istilah-istilah lainnya. Sebutan demikian ditujukan untuk menggambarkan ketidakpantasan kelompok tergolong kafir, murtad dan bid'ah untuk eksis dan hidup berdampingan secara damai dengan mereka. Kelompok seperti ini sering mengaku sebagai kelompok yang paling suci sehingga menyebabkan mereka merasa memiliki "legitimasi" untuk mengatasi kemungkaran dengan cara kekerasan tanpa merasa bersalah sama sekali, seperti halnya mereka membasmi nyamuk dan kecoa.¹¹

Pemahaman keagamaan yang seperti demikian pada akhirnya semakin mengentalkan sikap fanatik dan intoleran terhadap perbedaan pemahaman agama, tidak saja antar umat beragama tetapi juga antar umat seagama. Kasus kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini merupakan contoh nyata bagaimana sebuah pemahaman terhadap agama dijadikan sebagai patokan kebenaran ajaran agama. Celaknya pemahaman tersebut seringkali juga dijadikan pembenaran untuk menghakimi orang atau kelompok lain yang berbeda pemahaman dengan mereka.¹²

Maka dari itu umat Islam harus memikul tanggung jawab dan kewajiban dalam mengatasi persoalan tersebut, karena umat Islam bukan

¹¹Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban Globalisasi, Radikalisme dan Prularitas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 80.

¹²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 143.

umat pengekor, tetapi sebagai pengendali, tidak pula seperti gerobak yang di tarik kemana-mana, tetapi sebagai lokomotif yang menarik dan bertenaga besar. Islam tidak condong ke Barat dan tidak pula miring ke Timur, tapi Islam tampil ke tengah-tengah sebagai kiblat.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, pokok permasalahan adalah bagaimana konsep *ummatan wasatan* dalam QS. Al-Baqarah/2 : 143. Sehingga dari masalah pokok itu terdapat pokok masalah sebagai berikut :

1. Apa itu *ummatan wasatan* dalam pandangan mufassir ?
2. Bagaimana corak Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ?
3. Bagaimana corak Tafsir Al-Azhar karya Hamka ?
4. Bagaimana corak Tafsir An-Nur karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy ?
5. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran M. Quraish Shihab, Hamka dan T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy tentang *ummatan wasathan* dalam Q.S Al-Baqarah : 143 ?

C. Batasan Istilah

¹³Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hlm. 108.

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Ummatan Wasatan* : Kata “*ummatan*” berasal dari akar kata bahasa Arab *amma-ya’ummu* yang berarti “menuju”, “menjadi”, “ikutan, dan gerakan”.¹⁴ Dari akar kata sama, lahir antara kata “*um*” yang berarti “ibu”, dan “*imam*” yang maknanya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat¹⁵ dan kata *Wasatan* adalah apa yang terdapat dia di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya juga berarti pertengahan dari segala sesuatu jika dikatakan: *Syai’un wasath* maka itu berarti sesuatu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti “apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama”. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik. (Ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Alquran, “dan demikian kami jadikan kamu *ummatan Wasathan*,” dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik.¹⁶ Dalam kehidupan beberapa umat muslim, ada yang beragama secara *wasathy* dan ada yang tidak beragama secara *wasthy*. Namun, dapat diketahui bahwa seluruh ajaran agama Islam itu merupakan *wasathy*.

¹⁴M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 1035.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet, I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 429.

¹⁶Shihab, *Wasathiyyah ...*, hlm. 2.

2. Komparatif : sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar sebab dan akibat, dengan cara menganalisis faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya sesuatu fenomena tertentu. Maka penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan¹⁷.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan mufassir tentang *ummatan wasathan* dalam Q.S. Al-Baqarah/2 : 143.
2. Untuk mengetahui corak Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui corak Tafsir Al-Azhar karya Hamka.
4. Untuk mengetahui corak Tafsir An-Nur karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy.
5. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran M. Quraish Shihab, Hamka dan T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy tentang *ummatan wasathan* dalam Q. S. Al-Baqarah: 143.

¹⁷Ilyas Ismail, *Metodologi Penelitian*, (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 47.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan seputar *ummatan wasatan* khususnya dalam kitab tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur.
2. Bagi akademisi, Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan *Konsep ummatan wasatan* serta sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan kepada civitas akademik dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir .

F. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung dalam penelitian ini, penulis menggunakan rujukan karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang di kerjakan. Dengan tinjauan pustaka ini, penulis ingin menunjukkan bahwa apa yang penulis teliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Skripsi, Sabri Mide, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar 2014, yang berjudul *Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143)*, Skripsi ini membahas tentang *ummatan wasathan*, dengan tujuan meneliti kedua kata tersebut yang terdapat dalam Al-Quran surah Al-

- Baqarah ayat 143, menjelaskan penafsiran *ummatan wasathan* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tahlili dan mengemukakan implikasi penafsiran *ummatan wasathan* dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 143.
2. Skripsi, Nor Elysa Rahmawati, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2014, yang berjudul *Penafsiran Muhammad Talibi Tentang Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an*), skripsi ini membahas tentang penafsiran *Ummatan wasatan* menurut Muhammad Talibi dan karakteristik penafsiran tentang *Ummatan wasatan* dalam Al-Qur'an.
 3. Tesis, Abdur Rauf, Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2019, yang berjudul *Ummatan Wasatan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Tesis ini membahas tentang penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *Ummatan Wasathan* adalah Relatif sama, baik dari sisi konsep maupun sisi metodologi penafsirannya.
 4. Tesis, Iffaty Zamimah, Studi Ilmu Agama Islam IIQ Jakarta 2015, yang berjudul *Al-Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi, Al-Munir dan Al-Mishbah)*, Tesis ini membahas tentang perbedaan penafsiran tentang konsep *Wasathiyah*, Al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili dalam penafsirannya langsung pada makna hakiki sedangkan Quraish Shihab melalui bahasa dan secara majazi.
 5. Jurnal, Adam Tri Rizky dan Ade Rosi Siti Zakiah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020, yang berjudul *Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab*

dan Buya Hamka), jurnal ini membahas tentang *Ummatan Wasathan* menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka untuk mengetahui relevansi konsep penafsirannya dengan nilai-nilai Pancasila.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk memperoleh data yang lebih terperinci dan mengandung makna, karena data sebenarnya terletak pada makna di balik data yang tampak.¹⁸

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu.¹⁹

Pada penelitian ini berisi tentang penelitian terhadap kitab-kitab tafsir, maka hal ini dilakukan dengan menggunakan metode komparatif (*Muqaran*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data yang sama maupun data yang berbeda. Adapun langkah-langkah dalam metode ini adalah mengkaji ayat tertentu, lalu menganalisa pendapat para mufassir mengenai ayat tersebut, kemudian membandingkan pendapat-

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15

¹⁹Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm. 85.

pendapat para mufassir untuk mengetahui perbedaan dan persamaan mengenai tafsiran suatu ayat.²⁰

2. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari sumber tertulis.

Sumber data pada penulisan karya ilmiah ini ada dua sumber, yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber data primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.²¹ Yaitu Alquran, tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, tafsir Al-Azhar karya Hamka dan tafsir An-Nur karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

b. Sumber sekunder

Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penulisan.²²

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah jurnal, buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan konsep *ummatan wasatan*.

²⁰Nasaruddin, *Metodologi...*, hlm. 65.

²¹Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), cet 3, hlm. 133.

²²Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006) , hlm. 82.

3. Pengumpulan Data

Berbagai Jenis dokumen dapat dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Dengan cermat melihat, membaca, memperhatikan, dan mencatat dokumen akan memperoleh banyak informasi penting sehingga memperoleh data yang cukup luas atau melimpah.²³

4. Teknik Penulisan

Untuk penulisan karya ilmiah dan pedoman penulisan Arab-Latin. Penulis berpedoman pada teknik penulisan karya ilmiah yang merujuk pada buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara tahun 2018.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan Penelitian Penulis, sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun susunan skripsi yakni sebagai berikut :

BAB I berisi pendahuluan guna memberikan gambaran dan penjelasan secara global yang di dalamnya meliputi latar belakang, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian terdahulu, Metode Penelitian dan sistematika Pembahasan.

BAB II mencakup pandangan mufassir tentang *ummatan wasathan*.

²³Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 110.

BAB III membahas corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur.

BAB IV analisis komparatif terhadap penafsiran M. Quraish Shihab, Hamka dan Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy. Menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan tentang *ummatan wasatan* dalam QS, Al-Baqarah/2 : 143.

BAB V merupakan akhir dari pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN